

BAB VI

PENUTUP

Bagian penutup ini penulis menguraikan dua hal, yaitu Kesimpulan dan Saran.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa, ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik.

Pertama, teologi interkultural Aguswati H. Rambe memahami relasi iman Kristen dan budaya lokal sebagai relasi yang perlu dijalani secara terbuka, dialogis dan kritis. Iman Kristen hidup dalam konteks budaya tertentu, sehingga budaya lokal dapat menjadi ruang tempat iman dipelajari, dihayati dan diwariskan. Dalam hubungan itu, Rambe menawarkan lensa teologis untuk melihat dua konsep utama, yaitu kontinuitas dan diskontinuitas. Kontinuitas tampak ketika nilai budaya lokal sejalan dengan Injil, seperti kebersamaan, gotong royong, penghargaan terhadap kehidupan, relasi antargenerasi dan peduli terhadap sesama. Diskontinuitas tampak ketika Injil memberi kritik terhadap budaya atau modernitas yang melemahkan martabat manusia, membatasi anak, atau merusak relasi kasih dan keadilan.

Kedua, pembelajaran budaya lokal di RBUH Kampung Bonen dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran iman dalam terang teologi interkultural Rambe. Ume Halan menjadi ruang tempat anak-anak belajar budaya lokal melalui menenun, menari, memainkan gong, tambur, ukulele/*juk*, serta belajar Bahasa Inggris dan *keyboard*. Melalui kegiatan-kegiatan seperti itu, anak-anak dapat belajar mengenal budaya mereka sendiri, membangun rasa percaya diri, disiplin, menjaga tutur kata, menghargai teman, mengurangi ketergantungan pada HP dan dapat mengambil peran aktif dalam pelayanan gereja. Realitas ini menegaskan bahwa iman dipelajari melalui praktik hidup sehari-hari yang dekat dengan anak-anak, keluarga, pelatih, komunitas dan gereja.

Ketiga, implikasi teologis antarbudaya dari pembelajaran budaya lokal di Ume Halan bagi GMIT adalah perlunya gereja melihat budaya lokal dan ruang-ruang komunitas sebagai mitra dalam pembentukan iman. Galatia 3:26-29 menegaskan bahwa di dalam Kristus, umat Allah dipanggil hidup dalam kesetaraan dan kebersamaan. Perbedaan etnis, status sosial, jenis kelamin, usia dan latar keluarga tidak boleh dipakai untuk menjadi pembatas bagi sesama. Sejalan dengan itu, Markus 10:13-16 memperlihatkan bahwa anak-anak diterima, dirangkul dan diberkati oleh Yesus. Karena itu, pelayanan gereja perlu memberi tempat yang aman, ramah dan membentuk karakter anak-anak.

Dengan demikian, Ume Halan memperlihatkan bahwa pembelajaran iman dapat berlangsung melalui ruang budaya dan komunitas. Rumah belajar ini menjadi tempat perjumpaan antara budaya lokal, kebutuhan masa kini, anak-anak, keluarga dan gereja. Anak-anak mendapat ruang untuk bertumbuh, orang tua mengambil peran aktif dalam mendampingi anak dan gereja memiliki mitra yang saling menopang dalam menghadirkan pelayanan yang dekat dengan kehidupan umat.

Kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa Ume Halan berfungsi sebagai rumah belajar antarbudaya yang menenun iman melalui budaya lokal. Budaya lokal tidak berhenti sebagai warisan masa lalu, serta menjadi ruang belajar iman, pembentukan karakter dan kehidupan bersama. Bagi GMIT, pengalaman Ume Halan memberi arah bahwa pembentukan iman yang kontekstual dapat bertumbuh melalui keluarga, gereja, budaya, seni, musik, tenun, doa dan relasi komunitas yang damai.

6.2 Usul saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyampaikan beberapa saran.

Pertama, bagi GMIT. Gereja diharapkan dapat terus memberi perhatian pada pembentukan iman yang berakar pada budaya lokal, keluarga dan kehidupan komunitas. Budaya lokal mampu menjadi jalan pendidikan iman saat berjalan bersama terang Injil yang membawa pembaruan. Ruang komunitas seperti Ume Halan juga dapat menjadi rekan gereja dalam

mendampingi anak-anak, merawat budaya dan membangun kehidupan jemaat yang lebih setara.

Dalam konteks GMIT Mizpa Bonen, gereja perlu membangun kemitraan yang lebih terencana dengan Ume Halan. Kemitraan ini dapat dilakukan melalui pendampingan anak, pembinaan orang tua, pelayanan anak, bulan budaya, dan pengembangan liturgi kontekstual. Gereja juga perlu memberi perhatian pada pola parenting dalam keluarga jemaat. Pengalaman Ume Halan memperlihatkan bahwa anak-anak bertumbuh ketika mereka diberi ruang aman, didengar, dilatih, dan dihargai. Karena itu, gereja perlu menolong keluarga membaca ulang pola didik yang terlalu keras, patriarkal, dan feodal dalam terang kasih Kristus.

Dalam hubungan ini, posisi gereja sebaiknya diarahkan sebagai mitra utama yang berjalan bersama Ume Halan. Gereja dapat memperkuat pembentukan iman anak, pendampingan keluarga, bulan budaya, liturgi kontekstual, dan pelayanan anak. Dengan cara ini, Ume Halan tetap dekat dengan masyarakat sebagai rumah belajar komunitas, sementara gereja hadir melalui tanggung jawab pelayanannya.

Kedua, bagi pengelola Rumah Belajar Ume Halan. Kegiatan yang sudah berjalan perlu dijaga dan dikembangkan. Nilai-nilai seperti doa, disiplin, anti-*bullying*, kebersamaan, penghargaan terhadap budaya dan pemberdayaan perempuan perlu dibuat semakin jelas dalam proses belajar. Anak-anak perlu didampingi untuk melihat bahwa keterampilan budaya yang mereka pelajari juga membentuk cara mereka hidup, berelasi dan beriman.

Pengelola Ume Halan perlu terus merawat ciri dasarnya sebagai rumah belajar komunitas yang mandiri, terbuka, dan ramah bagi anak-anak. Dalam proses belajar, peserta cukup datang, memberi diri, dan mengikuti kegiatan, sementara kebutuhan pembelajaran disiapkan oleh Ume Halan. Ke depan, Ume Halan juga perlu mengembangkan ekosistem keberlanjutan yang menghubungkan pembelajaran budaya, pemberdayaan perempuan penenun, pemasaran hasil tenun, dan dukungan bagi kegiatan rumah belajar. Dengan

cara ini, Ume Halan dapat terus hidup sebagai ruang belajar budaya dan iman yang ditopang oleh kekuatan komunitas sendiri.

Ketiga, bagi orang tua dan masyarakat Bonen. Dukungan terhadap anak-anak perlu terus dilanjutkan di rumah dan lingkungan sekitar. Nilai yang dibangun di Ume Halan akan menjadi lebih kuat karena adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat. Anak-anak membutuhkan lingkungan yang memberi ruang untuk belajar, mencoba, bertanya dan bertumbuh.

Orang tua perlu melihat anak sebagai pribadi yang memiliki martabat, suara, dan potensi. Dukungan kepada anak dapat dilakukan melalui cara sederhana: memberi izin mengikuti kegiatan, mengatur waktu anak, mengurangi penggunaan HP, menolong anak berlatih di rumah, memberi apresiasi saat anak tampil, dan membangun komunikasi yang lebih ramah. Pola didik yang memakai makian, pukulan, tekanan, atau pembungkaman suara anak perlu ditinggalkan karena bertentangan dengan kasih Kristus dan menghambat pertumbuhan anak.

Masyarakat Bonen juga perlu mengambil bagian dalam pewarisan budaya. Orang tua, tokoh adat, penenun, pemain musik tradisional, dan tokoh jemaat dapat membagikan pengetahuan budaya kepada anak-anak. Dengan cara ini, budaya lokal dapat terus hidup dalam keluarga dan komunitas.

Keempat, bagi sekolah atau lembaga pendidikan. Pengalaman Ume Halan dapat menjadi contoh bahwa pembelajaran budaya lokal dapat membentuk karakter anak. Sekolah dapat memberi ruang bagi anak untuk mengenal budaya daerah melalui seni, musik, tenun, bahasa lokal, cerita rakyat dan kegiatan praktik lainnya. Dengan cara ini, pendidikan anak menjadi lebih dekat dengan kehidupan mereka sendiri.

Sekolah juga dapat menjadikan Ume Halan sebagai mitra pembelajaran budaya lokal. Kerja sama ini dapat dilakukan melalui muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, kunjungan belajar, praktik menenun, musik tradisional, tari, dan bahasa daerah. Pendidikan seperti ini menolong anak melihat bahwa budaya lokal memiliki nilai pengetahuan, nilai iman, nilai sosial, dan nilai karakter.

Kelima, bagi Dinas Kebudayaan dan pemerintah daerah. Kegiatan seperti Ume Halan perlu mendapat perhatian dan dukungan. Dukungan itu dapat berupa pendampingan, pelatihan pelatih, bantuan alat, ruang tampil bagi anak-anak, serta kerja sama dalam pelestarian budaya lokal. Dukungan pemerintah akan menolong budaya lokal tetap hidup di tengah generasi muda.

Pemerintah Desa Baumata juga dapat dilibatkan secara lebih jelas karena Ume Halan berada dalam ruang sosial masyarakat desa. Dukungan pemerintah desa dapat diarahkan pada perlindungan anak, pelestarian budaya, pemberdayaan perempuan penenun, penguatan kegiatan anak muda, dan penyediaan ruang tampil bagi anak-anak. Pemerintah desa dapat menjadi mitra yang menolong Ume Halan tetap hidup sebagai ruang belajar komunitas yang terbuka dan bermanfaat bagi masyarakat.

Keenam, bagi penelitian selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan ke arah penyusunan model pembelajaran iman berbasis budaya lokal bagi pelayanan anak dalam konteks GMT. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan secara komparatif dengan rumah belajar atau komunitas budaya lain di NTT, serta melihat dampak jangka panjang Ume Halan bagi anak-anak, keluarga, gereja, dan masyarakat Bonen.